

Identifikasi Faktor Resiko Secara Konsisten Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Literatur Review

Hermayani^{1*}, Selina Boseren¹, Peny W.B Maran¹, Inggrit Rita Uli Manik¹

¹Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jayapura, Jayapura

*Corresponding Author: hermayanisattar@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan Global yang umumnya terjadi pada anak di bawah usia 5 tahun, kondisi ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai sejak pembuahan dan berakhir pada dua tahun pertama kehidupan. Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta meningkatkan resiko penyakit kronis masa dewasa. Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan yang ditunjukkan oleh SSGI, Tahun 2018 30,8%, menjadi 27,7% tahun 2019, kemudian turun menjadi 24,4% dan menurun lagi menjadi 21,6% di tahun 2022 sehingga pemerintah menargetkan terjadi penurunan hingga 14% di tahun 2024. Beberapa Strategi pemerintah untuk percepatan penurunan angka stunting dengan 5 pilar yakni : komitmen, pencegahan stunting, melakukan konvergensi, menyediakan pangan yang baik, dan melakukan terobosan dan data yang baik. Serta 3 upaya yang difokuskan dilakukan oleh Kemenkes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor resiko determinan yang secara konsisten terkait dengan kejadian stunting, Metode yang digunakan adalah search engine google scholar, pubmed dengan kata kunci Stunting, Review ini menerapkan batasan tahun terbit 5 tahun (2019 - November 2023). 12 Artikel yang memenuhi kriteria. Kesimpulan : stunting pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, perawakan ibu. Pendek, Pola asuh, Bayi lahir dengan berat badan rendah, Balita dengan riwayat infeksi, ASI Eksklusif dan status sosial ekonomi, hal ini menggarisbawahi kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting pada anak, dan menyoroti pentingnya intervensi yang holistik melibatkan aspek-aspek kesehatan ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan faktor ekonomi dalam upaya mencegah dan mengurangi stunting pada anak.

Kata kunci : Stunting, faktor resiko, determinan, pencegahan

ABSTRACT

Stunting is a global health problem that commonly occurs in children under 5 years of age. The disease is caused by a lack of proper nutrition, especially during the first 1,000 days of life, starting from conception and ending in the second year of life. Stunting impedes children's physical growth and cognitive development and can increase the risk of chronic diseases in adulthood. As the SSGI shows, the prevalence of stunting in Indonesia has decreased significantly. In 2018, it was 30.8%, but in 2019 it rose to 27.7%, after which it fell to 24.4%, and in 2022 it will fall again to 21.6%, which is the government's goal. Reduced to 14% by 2024. Some government strategies to accelerate the reduction of stunting rates are based on his five pillars: Commitment, Preventing Stunting, Implementing Convergence, Providing Quality Food, Breakthroughs and Good Data The pillar is the achievement of So are his three targeted initiatives by the Ministry of Health. This study aims to identify definitive risk factors that are consistently associated with the occurrence of stunting. The method used is the Google School search engine PubMed using the keyword "stunting". The publication year limit for this review is 5 years (2019 to November 2023). 12 items that meet the criteria. Conclusion: Childhood stunting is influenced by many factors such as maternal education, maternal knowledge, and maternal height. Short-term parenting styles, low birth weight, infants with a history of infectious diseases, exclusive breastfeeding, socio-economic status – these highlight the complexity of factors that contribute to child stunting, and maternal health, parenting patterns, environmental health and economic factors in efforts to prevent and reduce child stunting..

Keywords : Stunting, risk factors, determinants, prevention

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan proses bertahap yang mengacu pada perubahan fisik dan perkembangan struktur tubuh secara keseluruhan, dalam konteks kesehatan anak, pertumbuhan sering kali diukur melalui peningkatan panjang atau tinggi badan, peningkatan berat badan, dan perkembangan parameter fisik lainnya. Proses pertumbuhan ini berlangsung secara alami dan merupakan indikator utama kesehatan anak, mencerminkan keefektifan asupan nutrisi, kondisi kesehatan secara umum, dan faktor-faktor genetik (Meri Naherta 2023)

Stunting merupakan bentuk kurang gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan linear yang terhambat pada anak, biasanya terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Stunting mencerminkan ketidakmampuan anak untuk mencapai tinggi badan yang diharapkan untuk usianya. (Kementerian Kesehatan RI 2022a). Stunting erat kaitannya dengan permasalahan gizi, terutama pada masa kritis perkembangan yang dimulai sejak konsepsi hingga usia 2 tahun. Gizi yang tidak mencukupi pada periode ini dapat menyebabkan stunting, yang mempunyai dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. (Yuliana, W., & Hakim 2019).

Prevalensi stunting berdasarkan SSGI (Survey Status Gizi Indonesia) mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2013 angka stunting di Indonesia cukup tinggi yakni 37,6%, 2018 sebesar 30,8% dan menurun menjadi 21,6% pada tahun 2023 hal ini memberikan motivasi yang lebih kepada pemerintah untuk mencapai target 14% ditahun 2024.(SSGI 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan di Meksiko menemukan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah tidak memberikan ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan, berat badan bayi lahir rendah, perawatan ibu yang pendek, memiliki jumlah anak lebih banyak pada

usia lebih tua, dan status ekonomi yang rendah.(Campos, Vilar-Compte, and Hawkins 2021). Hasil Tinjauan oleh Katoch menunjukkan bahwa kondisi yang paling sering dikaitkan dengan stunting pada balita adalah: pendidikan ibu, status sosial ekonomi, status gizi ibu, usia anak, keberadaan fasilitas sanitasi di rumah, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran dalam keluarga, berat badan lahir anak. Praktik menyusui dan perawatan, lokasi memasak dan bahan bakar yang digunakan, serta jenis kelamin anak dan status sosial ekonomi juga berkontribusi terhadap malnutrisi pada anak. (Katoch 2022). Menuju tercapainya tujuan pemerintah pada tahun 2024 perlu intervensi untuk mengurangi stunting dengan memperhatikan. Karakteristik keluarga dan komunitas. (Mulyaningsih et al. 2021)

Berbagai bentuk malnutrisi (wasting, stunting, underweight, defisiensi mikronutrien, berat badan berlebih, obesitas, dan penyakit yang tidak menular (PTM) diakibatkan oleh pola makan) mengancam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di mana pun. Hal ini merupakan dasar untuk mewujudkan hak atas pangan dan hak atas kesehatan, Pengarusutamaan dan peningkatan layanan gizi dalam sistem kesehatan akan menyelamatkan nyawa, mengurangi belanja kesehatan dan mempercepat kemajuan menuju agenda SDG, khususnya SDG2 dan SDG3. Intervensi nutrisi dasar penting di semua tingkat layanan kesehatan. (World Health Organization 2023).

Pemerintah telah melakukan sejumlah inisiatif untuk menurunkan angka stunting, termasuk lima pilar Strategi Percepatan Stunting. Pilar pertama adalah komitmen dan visi pimpinan tertinggi negara, pilar kedua adalah komunikasi untuk pergerakan nasional dan perubahan perilaku, pilar ketiga adalah konvergensi, koordinasi dan integrasi program pusat, daerah, dan desa, dan pilar keempat adalah gizi dan ketahanan pangan. Pilar kelima adalah monitoring dan evaluasi. (RI 2020). Selain 5 pilar tersebut, kemenkes juga menerapkan 3 upaya untuk menurunkan stunting yakni 1. Fokus diarahkan pada wanita sebelum melahirkan remaja kelas 7 keatas dengan pemberian TTD (tablet tambah darah), menggalakkan Aksi Bergizi di Sekolah. 2. Memberikan nutrisi dan zat besi yang cukup pada ibu hamil; 3. Memberikan

nutrisi tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6 sampai dengan 24 bulan..(Kementerian Kesehatan RI 2022b)

Penatalaksanaan stunting meliputi pengobatan medis sesuai penyakit yang mendasarinya, terapi gizi dan non gizi, serta peningkatan kualitas tidur dan aktivitas fisik, penatalaksanaan gizi dilaksanakan sesuai tahapan pelayanan gizi anak dengan pemberian komposisi gizi seimbang, mengutamakan protein hewani dengan PER 10-15, dan pemberian gizi kebutuhan medis khusus (PKMK) berdasarkan indikasi. Penatalaksanaan non nutrisi terdiri dari pemberian vaksinasi, stimulasi pertumbuhan, dan hormon pertumbuhan sesuai kebutuhan.(Kemenkes RI 2022)..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kutipan dari berbagai bahan referensi yang tersedia, antara lain jurnal penelitian, resensi, laporan tahunan, buku, dan data stunting yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2023. penelitian literatur meliputi pencarian, pengumpulan, dan analisis dari referensi yang sesuai. Strategi pencarian literatur menggunakan search engine jurnal terakreditasi seperti Pubmed, DOAJ, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti “stunting”, “faktor determinan”, dan “pencegahan”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil review

No	Author (Years)	Electronic Based	Aim	Design	Finding
1.	(Akbar 2023)	Garuda	Mengidentifikasi determinan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara	Kuantitatif dengan <i>Design -Cross Sectional Study</i>	Penelitian ini menyimpulkan variable penyakit infeksi merupakan faktor resiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada balita
2	(Handayani and Setyawati 2022)	Google Scholar	Menganalisis faktor determinan stunting di Nusa Tenggara Barat	Regresi Logistik Biner	Sekitar 27 juta penduduk NTB menderita stunting. Karakteristik anak dibawah 5 tahun (pola makan, riwayat kesehatan, umur), karakteristik rumah tangga (tingkat pendidikan ibu), dan lingkungan (ibu, cuci tangan pakai sabun) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.
3	(Apriluana and Fikawati 2018)	Google Scholar	Untuk Menganalisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita. (0-15 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara)	Literatur Review	Faktor status gizi anak dengan berat badan kurang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko terjadinya gizi buruk stunting sebesar 3,82 kali. Faktor rendahnya tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap risiko sebesar 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga diidentifikasi sebagai prediktor signifikan terhadap angka stunting dengan risiko sebesar 2,1 kali dan faktor kebersihan

					yang buruk juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka gizi buruk stunting dengan risiko sebesar 5,0 kali.
4	(Campos, Vilar-Compte, and Hawkins 2021)	Pubmed	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara menyusui dan stunting pada anak di Meksiko	Analisis data sekunder menggunakan Survei Kesehatan dan Nutrisi Meksiko dengan Model Regresi Logistik Fixed dan Mixed Effects secara berurutan	Secara konsisten bayi yang tidak mendapatkan asi eksklusif selama 6 bulan merupakan faktor penyebab terjadinya stunting. faktor resiko terjadinya stunting diantaranya bayi lahir dengan berat badan rendah, ibu dengan perwakan pendek, jumlah anak yang banyak, serta status ekonomi yang rendah.
5	(Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021)	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di kecamatan Saronggo Kabupaten Sumenep	Penelitian analitik dengan rancangan case-control	Riwayat kehamilan ibu, status gizi secara signifikan mempengaruhi kejadian stunting di Kecamatan Sumenep.
6	(Ariani 2020)	Google Scholar	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting seperti status sosial ekonomi, Pendidikan, pengetahuan, sanitasi dan Riwayat penyakit infeksi	<i>Literatur Review</i>	Faktor penyebab terjadinya stunting pada anak usia dini diantaranya: kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu, kurangnya pemahaman mengenai nutrisi yang tepat pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, MPASI sesuai umur, riwayat BBLR, dan infeksi saluran pernapasan akut, Diare berulang, kebersihan lingkungan buruk. Keluarga memiliki status sosial ekonomi rendah dan tidak mampu memberikan gizi yang cukup bagi anaknya.
7.	(Kencana Sari 2021)	Pubmed	Penelitian ini bertujuan menganalisis stunting saat lahir dan hubungannya dengan faktor fisik orang tua dan. Anak-anak di Indonesia	Cross Sectinal	Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah ibu dengan perawakan pendek dan berusia <20 dan >50 tahun, serta bayi yang lahir secara premature.
8.	(Fatihunnajah and Budiono 2023)	Google Scholar	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margasali.	Kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>case-control</i>	Faktor yang mempunyai hubungan bermakna terjadinya stunting pada balita diantaranya pendapatan keluarga, status Pendidikan ibu, ASI

					Eksklusif, pemberian MP-ASI dan. Asupan energi
9.	(Khairani et al. 2023)	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat kehamilan dan kelahiran sebagai faktor resiko stunting pada anak usia 24-59. Bulan.	<i>Case-control</i> dengan pendekatan retrospektif	Stunting dipengaruhi faktor seperti : bayi lahir memiliki Panjang badan <48 cm, status ekonomi rendah, umur ibu ketika menikah, menikah diusia yang dini, ibu hamil dengan gizi kurang dan berat badan bayi lahir rendah
10.	(Mulyaningsih et al. 2021)	Pubmed	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu stunting di Indonesia pada tingkat rumah tangga, kecamatan, dan provinsi dengan menggunakan model efek campuran hirarki	Analisis data dengan mixed effect model	Faktor penyebab terjadinya stunting bervariasi, tidak hanya berdasarkan karakteristik individu anak dan tingkat rumah tangga, namun juga berdasarkan karakteristik tingkat keluarga dan komunitas. Faktor lain yang berpengaruh adalah kebiasaan makan, berat badan neonatal, Riwayat infeksi, jenis kelamin, status social ekonomi, kurangnya sanitasi dan air bersih.
11.	(Akbar 2023)	Google Scholar	Penelitian. Ini bertujuan untuk mengetahui multifaset. Determinan kejadian stunting pada balita diWilayah Kerja Puskesmas Karkap	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penyakit infeksi merupakan faktor risiko utama terjadinya stunting, pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, praktik kebersihan, riwayat penyakit infeksi, dan budaya.
12.	(Sartika et al. 2021)	Pubmed	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor faktor yang signifikan dalam stunting masa anak-anak dengan focus pada nutrisi ibu dan anak dan penetu prenatal dan postnatal	Prospektif berulang dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Faktor mempengaruhi kejadian stunting adalah kelahiran premature, berat badan bayi lahir rendah, diare, cakupan imunisasi dasar lengkap serta ibu yang memiliki perawakan pendek.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada Balita antara lain adalah :

Faktor Pendidikan ibu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari,dkk (2020) ditemukan bahwa faktor pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting, Pendidikan ibu berperan penting dalam kesehatan khususnya mengenai status gizi. Orang yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan tentang menjaga

kesehatan tubuh dan pola makan bergizi, serta pola pengasuhan anak/Oleh karena itu latar belakang pendidikan dan pengetahuan ibu rendah menjadikan ibu tidak mampu memilih dan memberikan pola makan yang seimbang kebutuhan gizi keluarganya. (Nurmalasari, Anggunan, and Febriany 2020). Pendidikan ibu mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Ibu yang berpendidikan rendah mengalami kesulitan memperoleh dan memahami pengetahuan gizi, salah dalam menentukan pilihan makanan serta memperhatikan kandungan gizi dan kualitas

makanan yang dikonsumsi. (Ainin, Ariyanto, and Kinanthi1 2023). Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi asupan gizi anak yang ditentukan oleh pemikiran dan pengalamannya. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih menyukai makanan yang kualitasnya lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah. (Sutarto and Ratna 2020)

Faktor Pengetahuan Ibu

Pengetahuan orang tua membantu meningkatkan status gizi anak sehingga mencapai kematangan pertumbuhan. Kurangnya tingkat Pengetahuan dan pemahaman tentang pola makan yang sehat, dan pemahaman yang kurang mengenai stunting dapat membatasi makanan yang diberikan kepada anaknya, termasuk jenis dan jumlah yang benar, untuk tumbuh kembang yang optimal. (AL, Hasanuddin, and Sulaeman 2021). Kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan sehat dan bergizi menyebabkan anak mengalami gizi buruk. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral pada ibu juga dapat menyebabkan keadaan gizi buruk yang dapat berdampak pada gizi buruk pada janin yang juga bisa menjadi penyebab paling umum terjadinya stunting pada anak. (Rizcewaty, Rahman, and Suryanto 2022). Rochana Tsaralatifah (2020) mengemukakan Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menurunkan kejadian stunting pada anaknya sehingga dapat memberikan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembang anak (Tsaralatifah 2020). Pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan tercermin dalam perilaku yang positif. Oleh karena itu, hal ini dapat diartikan sebagai pengetahuan tingkat lanjut dengan sikap yang baik yang dapat diterjemahkan menjadi upaya pencegahan agar tidak terjadi stunting (Arnita, Rahmadhani, and Sari 2020).

Perawakan ibu pendek

Penelitian yang dilakukan (Nikmah 2020) membuktikan bahwa tinggi badan ibu dapat mempengaruhi kejadian.

Stunting, ibu dengan tinggi badan pendek memiliki system anatomi dan metabolisme yang tidak memadai sehingga dapat mempengaruhi kesehatan janin. Jika ibu yang bertubuh pendek tidak memanfaatkan secara maksimal faktor pertumbuhan lain untuk menunjang tumbuh kembang anaknya, maka terjadilah stunting dan hal ini terus terjadi secara turun temurun. (Sholeha 2023). Tinggi badan ibu yang pendek merupakan indikator akumulasi nutrisi selama pertumbuhan, status gizi ibu yang buruk selama kehamilan mempengaruhi pertumbuhan plasenta, menyebabkan transfer nutrisi yang buruk dan stres oksidatif pada janin. (Karo, Putri, and Yolandia 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Meksiko yang menguatkan bahwa ibu yang memiliki perawakan pendek beresiko untuk melahirkan bayi stunting. (Campos, Vilar-Compte, and Hawkins 2021).

Pola Asuh

Penelitian yang dilakukan Bella,dkk (2020) menyatakan bahwa Ada perbedaan besar antara praktik pengasuhan anak dan status gizi anak. Keluarga yang melakukan pola asuh yang buruk mempunyai kemungkinan sembilan kali lebih besar untuk mempunyai status gizi buruk. (Bella, Fajar, and Misnaniarti 2020). Wibowo, dkk, menyimpulkan pola asuh dan pola makan ibu merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada bayi. Pola asuh orang tua yang buruk meningkatkan risiko bayi mengalami stunting sebesar 2,9 kali lipat, dan kebiasaan makan yang buruk meningkatkan risiko bayi mengalami stunting sebesar 3,3 kali lipat. (Wibowo et al. 2023). Pola asuh yang tidak tepat pada masa pertumbuhan emas dapat menghambat perkembangan otak anak secara optimal dan mempersulit pemulihan. Pola asuh ibu yang anaknya menderita stunting adalah memberikan makanan kepada anak kecil tanpa memperhatikan kebutuhan atau kandungan gizinya. (Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021).

Bayi lahir dengan berat badan rendah

Penelitian yang dilakukan (Umiyah and Hamidiyah 2021) mengemukakan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan rendah memiliki kaitan yang erat terjadinya stunting. Bayi dengan berat lahir rendah mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan

bayi dengan berat lahir normal. (Murti, Suryati, and Oktavianto 2020). (Fitri 2018) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan BBLR lebih beresiko mengalami stunting dibandingkan bayi yang lahir normal. Balita dengan riwayat BBLR menunjukkan kebiasaan makan yang buruk sehingga mengakibatkan kebutuhan nutrisinya tidak mencukupi (Saadon et al. 2021).

Balita dengan riwayat penyakit infeksi

Penelitian Maineny dkk, menemukan bahwa terjadinya perawakan pendek pada anak usia 24 hingga 59 bulan dikaitkan dengan riwayat penyakit menular diare dan infeksi ISPA. Pelaksanaan program berupa edukasi di bidang pencegahan perawakan pendek, pencegahan penyakit menular diare dan pencegahan ISPA. (Maineny, Longulo, and Endang 2022). Penyakit menular dan stunting mempunyai keterkaitan karena penyakit menular dapat mempengaruhi asupan gizi anak kecil dan pertumbuhan terhambat dapat terjadi ketika asupan gizi anak kecil menurun. Dalam buku MTBS, banyak anak kecil kategori dwarfisme yang menderita penyakit menular yaitu diare atau ISPA.. (Sutriyawan et al. 2020). Riwayat penyakit infeksi menjadi salah satu faktor utama terjadinya stunting pada anak kecil. Anak kecil yang menderita infeksi dapat mempengaruhi asupan makanan dan nafsu makannya, menyebabkan kehilangan makanan melalui muntah dan diare, serta mempengaruhi metabolisme makanan dalam tubuh.(Subroto, Novikasari, and Setiawati 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumartina yang menemukan bahwa infeksi meningkatkan risiko stunting pada bayi sebanyak tiga hingga delapan kali lipat dibandingkan bayi tanpa riwayat infeksi. (Sumartini 2022). Perlu dilakukan sosialisasi secara komprehensif terkait penyakit infeksi yang dapat menyebabkan stunting agar bisa menjadi perhatian masyarakat umumnya dan keluarga pada khususnya (Wulandari and

Rahayu 2019).

ASI Eksklusif

Penelitian oleh Putri & Ayudia (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (OR=38.89). Artinya, angka kejadian stunting pada anak yang tidak mendapat ASI eksklusif 38,89 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. disusui. Penelitian selanjutnya disarankan juga untuk mengetahui faktor lain seperti motivasi ibu. (Putri and Ayudia 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Campos di Meksiko yang menyatakan Secara konsisten bayi yang tidak mendapatkan asi eksklusif selama 6 bulan merupakan faktor penyebab terjadinya stunting. (Campos, Vilar-Compte, and Hawkins 2021). Untuk mencegah terjadinya malnutrisi, sangat penting untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0 hingga 6 bulan dengan cara yang benar. Parahnya lagi, tanpa penanganan yang tepat dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dalam jangka panjang (Latifah, Purwanti, and Sukanto 2020). Memaksimalkan promosi dan penerapan IMD dan ASI Eksklusif di kalangan masyarakat khususnya para ibu guna mencegah dan meminimalisir terjadinya stunting pada anak di kemudian hari. (Annisa, Sumiaty, and Tondong 2019)

Status Sosial Ekonomi

Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita .Penurunan stunting akan lebih cepat terjadi jika semua sektor dilibatkan, misalnya dengan penguatan usaha kecil bagi ibu rumah tangga, hal ini akan meningkatkan sumber pendapatan keluarga, dan dapat meningkatkan kesehatan keluarga dengan memenuhi kebutuhan pangan sesuai anggaran. (Agustin and Rahmawati 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Puskesmas Parapat Kabupaten Tulung Agung ditemukan. Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting. Tingkat pendapatan yang rendah dan daya beli yang lemah memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara tertentu yang menghambat perbaikan gizi yang efektif, terutama pada anak., Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami

Stunting (Marbun, Pakpahan, and Tarigan 2019) Rendahnya status ekonomi dalam keluarga dapat menimbulkan permasalahan pada gizi anak usia dini, seperti: berat badan lahir rendah, berat badan lahir rendah, bayi stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara situasi ekonomi sebuah keluarga dengan bayi yang mengalami kekurangan berat badan, kekurangan berat badan, atau stunting. (Mustajab and Indrawati Aristiyani 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Berbagai faktor dapat memicu terjadinya stunting pada anak balita, antara lain karakteristik ibu (tingkat pendidikan, pengetahuan, pola asuh, perawakan pendek), karakteristik anak (berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, riwayat infeksi), dan status sosial ekonomi keluarga. Selain itu Pemberian MPASI yang tidak tepat, diare berulang, dan sanitasi lingkungan yang buruk juga membantu memberikan nutrisi yang tidak tepat pada anak.

Saran

Untuk menekan terjadinya stunting, perlu adanya kerjasama lintas sektor. Serta pentingnya intervensi yang holistik melibatkan aspek-aspek kesehatan ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan faktor ekonomi dalam upaya mencegah dan mengurangi stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh tim Prodi DIII Kebidanan Biak yang telah berkontribusi menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Lia, and Dian Rahmawati. 2021. "Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting." *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 4(1): 30.
- Ainin, Qurotul, Yunus Ariyanto, and Citra Anggun Kinanthi. 2023. "Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan

Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi Qurotul Ainin 1*, Yunus Ariyanto 1, Citra Anggun Kinanthi 1." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11(1): 89–95.

- Akbar, Wulandari Wulandari; Fitri Rahayu; Darmawansyah Darmawansyah; Hairil. 2023. "Multifaset Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara." *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 8 No. 1 (2023): Afiasi): 413–22.
<https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/233/142>.
- AL, Jumiarsih Purnama, Indirwan Hasanuddin, and S Sulaeman. 2021. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan." *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 6(1): 75–85.
- Annisa, Nur, Sumiaty Sumiaty, and Henrietta Imelda Tondong. 2019. "Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan ASI Eksklusif Dengan Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan." *Jurnal Bidan Cerdas* 1(3): 137–43.
- Apriluana, Gladys, and Sandra Fikawati. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara." *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 28(4): 247–56.
- Ariani, Malisa. 2020. "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur." *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 11(1): 172–86.
- Arnita, Sri, Dwi Yunita Rahmadhani, and Mila Triana Sari. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 9(1): 7–14.
- Bella, Febriani Dwi, Nur Alam Fajar, and Misnaniarti Misnaniarti. 2020. "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang." *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 8(1): 31–39.

- Campos, Ana Paola, Mireya Vilar-Compte, and Summer Sherburne Hawkins. 2021. "Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico." *Food and Nutrition Bulletin* 42(3): 414–26.
- Fatihunnajah, Muhammad Fadlil, and Irwan Budiono. 2023. "Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 3(1): 69–79.
- Fitri, Lidia. 2018. "Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru." *Jurnal Endurance* 3(1): 131.
- Handayani, Baiq Nining, and Irni Setyawati. 2022. "ANALISIS FAKTOR DETERMINAN STUNTING DI NUSA TENGGARA BARAT." *Jurnal Midwifery Update (MU)* 4(2): 83–92.
- Karo, Erika Br, Siti Rafika Putri, and Rita Ayu Yolandia. 2022. "Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan." *Indonesia Journal of Midwifery Sciences* 1(3): 111–18.
- Katoch, Om Raj. 2022. "Determinants of Malnutrition among Children: A Systematic Review." *Nutrition* 96: 111565.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0899900721004275>.
- Kemenkes RI. 2022. "Kemenkes RI No HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting." : 1–52.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022a. "APA ITU STUNTING." https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting.
- . 2022b. "Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting." <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/tiga-upaya-kemenkes-turunkan-stunting-di-indonesia>.
- Kencana Sari, Ratu Ayu Dewi Sartika. 2021. "The Effect of The Physical Factor of Parents and Children on Stunting at Birth Among Newborn In Indonesia." *Preventive Medicine & Public Health* 54 (5). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8517371/>.
- Khairani, Masayu Dian et al. 2023. "Faktor Determinan Riwayat Kehamilan Dan Kelahiran Sebagai Penyebab Stunting." *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 8(1): 70–80.
- Latifah, Al Ma'idatul, Lina Ema Purwanti, and Filia Icha Sukanto. 2020. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun." *Health Sciences Journal* 4(1): 142.
- Maineny, Arie, Olkamien Jesdika Longulo, and Nur Endang. 2022. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi: History of Infectious Diseases with Stunting Incidence among Toddlers Age 24-59 Months at the Marawola Health Cente." *Jurnal Bidan Cerdas* 4(1): 10–17.
- Marbun, Meyana, Romauli Pakpahan, and Adrian K Tarigan. 2019. "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Dipuskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019." *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara* 7(2).
- Meri Naherta, Muthia Novita Asri. 2023. *Intervensi Pencegahan Stunting Pendekatan Terpadu Untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan Pad Anak*. ed. Eva Chundrayetti. Indramayu: ADAB.
- Mulyaningsih, Tri et al. 2021. "Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants of Childhood Stunting in Indonesia." <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34797892/>.
- Murti, Fatimah Chandra, Suryati Suryati, and Eka Oktavianto. 2020. "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa

- Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 16(2): 52.
- Mustajab, Abdullah azam, and Indrawati Aristiyani. 2023. “Dampak Status Ekonomi Pada Status Gizi Balita.” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7(2): 138–46.
- Nikmah, Firdha Khoirun. 2020. “Pengaruh Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Turi, Pakem, Dan Cangkringan, Kabupaten Sleman.”
- Nurmalasari, Yesi, Anggun Anggun, and Tya Wihelmia Febriany. 2020. “Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 6(2): 205–11.
- Putri, Arfianingsih Dwi, and Fanny Ayudia. 2020. “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang.” *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 11(2): 91–96.
- RI, Kementerian Sekretariat Negara. 2020. “5 Pilar Pencegahan Stunting.”
- Rizcewaty, Rizcewaty, Eddy Rahman, and Deni Suryanto. 2022. “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas Tahun 2021.” *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 9(1): 39–44.
- Saadon, Djuhadiah, B Suriani, Nurjaya Nurjaya, and Subriah Subriah. 2021. “BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga, Dan Penyakit Infeksi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting.” *Jurnal Kesehatan Manarang* 7(Khusus).
- Sartika, Arindah Nur et al. 2021. “Prenatal and Postnatal Determinants of Stunting at Age 0–11 Months: A Cross-Sectional Study in Indonesia.” *PLOS ONE* 16(7): e0254662. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254662>.
- Sholeha, Aminatus. 2023. “Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022.” *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 9(1): 19–26.
- SSGI. 2023. “Hasil Survei Status Gizi Indonesia.” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>.
- Subroto, Trio, Linawati Novikasari, and Setiawati Setiawati. 2021. “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(2): 200–206.
- Sumartini, Erwina. 2022. “Studi Literatur: Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita.” *Jurnal Kesehatan Mahardika* 9(1): 55–62.
- Sutarto, S T T, and Dewi Puspita Sari Ratna. 2020. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Dunia Kesmas* 9(2): 256–63.
- Sutriyawan, Agung, RATNA DIAN KURNIAWATI, S R I Rahayu, and Julius Habibi. 2020. “Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif.”
- Tsaralatifah, Rochana. 2020. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kelurahan Ampel Kota Surabaya Determinants of Stunted Children Under Two Years Old in Ampel Village, Surabaya.” *Amerta Nutr*: 171–77.

- Umiyah, Astik, and Azizatul Hamidiyah. 2021. "Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting." *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 8(1): 66–72.
- Wardita, Yulia, Emdat Suprayitno, and Eka Meiri Kurniyati. 2021. "Determinan Kejadian Stunting Pada Balita." *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6(1): 7–12.
- Wibowo, Diki Prayugo et al. 2023. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting." *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6(2): 116–21.
- World Health Organization. 2023. "Integrating Essential Nutrition Actions In Universal Health Coverage."
- Wulandari, Wulandari Wulandari, and Fitri Rahayu. 2019. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019." *Avicenna: Jurnal Ilmiah* 14(02): 6–13.
- Yuliana, W., & Hakim, B. 2019. *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/Darurat_Stunting_dengan_Melibatkan_Kelua/xE-9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pertumbuhan+anak+dan+stunting&printsec=frontcover.